

THE TRANSFORMATION OF AESTHETIC CRITERIA IN CLASSICAL ARABIC POETRY TO MODERN POETRY

Mutiara Vindriani Vionita, Rapiza

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: vindrianim@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the criteria of literary criticism on the beauty aspect of Arabic poetry in classical and modern contexts, focusing on the criteria of poetry beauty put forward by Ibn Qutaibah and Mahmud Sami Al-Barudi. Arabic poetry that has existed since the ignorant era is the main form of expression of the Arab nation that reflects their social, cultural, and political conditions. This study uses the work of Ibn Qutaibah entitled *Asy-Syi'ru wa asy-Syu'ara'* and the work of Mahmud Sami Al-Barudi entitled *Al-hikam* as the object of research material. The research method used is a descriptive-qualitative method, the data taken from primary data. The data collection method uses the observation method with a note-taking technique. Furthermore, the data collected by the researcher is grouped according to the existing framework. The results of this study indicate that the criteria for the beauty of poetry according to Ibn Qutaibah are very simple and objective, only covering the quality of the words and meaning, while Mahmud Sami Al-Barudi emphasizes more on the aesthetic aspects and internationalization of poetry. This study also shows that poetry not only functions as art but also as a communication tool that reflects the identity and social values of society.

Keywords: *Aesthetic Criteria, Arabic Poetry, Literary Criticism.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Dalam kajian Ilmu Sastra, terdapat tiga aspek utama yang selalu menjadi pembahasan yaitu Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra. Penelitian ini akan berfokus pada kritik sastra, karena pembahasan mengenai aspek ini dalam literatur yang ada masih tergolong minim. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait kritik sastra. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi kriteria keindahan puisi Arab klasik dan puisi Arab modern berdasarkan pandangan Ibnu Qutaibah dan Mahmud Sami Al-Barudi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah yang terus berkembang sampai saat ini (Annabil & Tasnimah, 2021). Pada masa Jahiliyah, puisi merupakan hasil karya sastra yang banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat Arab. Sehingga muncul penyair-penyair terkemuka pada saat itu seperti: Umru' Al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Ka'ab bin Zuhair, Umar bin Abi Robi'ah, Nabighah adz-Zibyani, dan lain-lainnya. Perkembangan puisi Arab masih berlangsung hingga saat ini ketika genre prosa tumbuh pesat dengan berbagai variasinya.

Masyarakat Arab sangat terkenal dengan kemahirannya dalam olah puisi. Bahasa mereka sebanding dengan bahasa bangsa Eropa sekarang ini. Keistimewaan bangsa Arab di bidang bahasa dan sastra merupakan kontribusi mereka yang cukup penting terhadap perkembangan dan penyebaran Islam. Dalam hal ini Philip K. Hitti berkomentar: "Keberhasilan penyebaran Islam di antaranya didukung oleh kekuasaan bahasa Arab, khususnya bahasa Arab al-Qur'an. Kemajuan budaya Arab dalam bahasa dan sastra dipengaruhi oleh semangat dominasi, bukan nasionalisme. Para penyair di masa Jahiliyah sering memuji suku mereka, merayakan kemenangan perang, mengagungkan tokoh dan pahlawan, serta menghormati leluhur mereka" (Yunus, 2019).

Berpuisi merupakan tradisi yang melekat pada bangsa Arab di samping berdagang. Untuk keperluan kedua hal ini bangsa Arab memiliki pasar-pasar. Selain sebagai tempat jual beli, pasar digunakan untuk menunjukkan kehebatan mereka dalam membuat puisi (Yunus, 2019). Semua kegiatan perpuisian itu dilestarikan dalam bentuk lisan atau hafalan, karena belum ada tradisi penulisan kecuali bagi puisi yang memenangkan perlombaan di pasar Ukaz. Konon puisi pilihan ditulis dan digantungkan di dinding ka'bah yang dikenal dengan *al-mu'allaqat*.

Puisi sebagai jenis karya sastra yang tak pernah usang untuk dikaji, biasanya terdiri dari elemen formal seperti bunyi, majas, diksi, nada, rima, dan tipografi (Simbolon et al., 2023). Diksi adalah kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan pesan dan perasaan yang mereka inginkan. Majas adalah gaya bahasa

yang indah yang digunakan penyair untuk menjelaskan isi pikirannya (Hasmi Novianti, 2017). Rima adalah gaya pengulangan bunyi yang digunakan dalam puisi yang bertujuan untuk memperindah karya puisi, baik pada awal, tengah, maupun akhir. Nada adalah intonasi yang digunakan pembaca untuk menyampaikan isi puisi. Adapun tipografi mencakup frase, kalimat, bait, tatanan larik, kata, dan bunyi untuk menghasilkan bentuk yang dapat mendukung isi, rasa, dan suasana (Siwi et al., 2024).

Puisi menjadi alat utama untuk menyebarkan ide, perasaan, dan prinsip budaya. Tema-tema seperti keberanian, kehormatan, perjuangan, cinta, dan kehidupan yang keras di padang pasir paling sering muncul dalam puisi Jahiliyah. Puisi juga digunakan untuk menggambarkan situasi politik, seperti hubungan antar suku dan kehidupan nomaden. Puisi menjadi jenis seni yang sangat dihargai pada masa itu karena menggunakan bahasa yang kaya dan penuh metafora.

Kriteria keindahan puisi menurut Ibnu Qutaibah sudah banyak diangkat oleh para peneliti sebelum ini, antara lain oleh Muyassarrah dan Jaenafil Abadi (2021) yang mengkaji tentang “Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibnu Qutaibah dalam kitab *Asy-Syi’ru wa Asy-Syu’ara*”. Puisi ini merupakan bentuk ekspresi sastra yang berkembang sebelum munculnya Islam, yang mencerminkan kehidupan, adat istiadat, dan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu. Penyair dianggap sebagai intelektual yang memiliki pengetahuan luas tentang nasab, kabilah, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Artikel ini menjelaskan bahwa puisi Arab telah ada sejak abad ke-3 M dan merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Arab pra Islam yang sangat menghargai puisi sebagai bentuk ekspresi dan identitas sosial. Artikel ini menganalisis klasifikasi puisi Arab pra-Islam yang dijelaskan dalam kitab *Asy-Syi’ru wa Asy-Syu’ara* karya Ibnu Qutaibah dan merumuskan kriteria yang digunakan untuk menilai puisi. Adapun hasil yang dikemukakan oleh artikel ini adalah klasifikasi puisi yang dilakukan oleh Ibnu Qutaibah yang mencakup kualitas lafaz dan makna, serta kriteria penilaian puisi yang berbeda (Muyassarrah & Abadi, 2021).

Selanjutnya penelitian yang sama juga dibahas oleh Najmah Al Hinduan dkk (2020) yang mengkaji tentang “Karakteristik dan Fungsi Puisi Arab pada Masa Transisi Pemerintahan Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah”. Puisi diartikan sebagai bentuk sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif, dengan struktur yang koheren dan memiliki nilai yang estetis. Puisi memiliki ciri-ciri seperti dipadatkan dan memiliki makna yang mendalam. Meskipun ada puisi yang panjang, setiap puisi tetap memiliki irama dan bunyi yang padu. Penelitian ini mengkaji karakteristik puisi yang ada pada masa transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah dan fungsi puisi dalam konteks sosial dan sosiopolitik pada masa

tersebut. Kemudian memberikan wawasan pada penulis dan mahasiswa sastra Arab lainnya mengenai perkembangan sastra puisi pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Dari penelitian ini peneliti berhasil mengidentifikasi tujuh jenis puisi yang muncul selama masa transisi, masing-masing dengan karakteristik dan fungsi yang berbeda. Peran penyair pada masa ini berfungsi sebagai juru bicara bagi kelompok tertentu dan berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial serta pelestarian budaya (Hinduan et al., 2020).

Kemudian Nurhmim (2020) membahas tentang syair dan realitas sosial bangsa Arab. Karya sastra memiliki hubungan yang hakiki dengan masyarakat baik sebagai negasi, inovasi, maupun afirmasi. Karya sastra tidak hanya mencerminkan apresiasi masyarakat akan tetapi ia juga berperan penting dalam mempengaruhi nilai-nilai sosial. Terdapat penekanan bagaimana kondisi sosial dan politik mempengaruhi moralitas para penyair pada masa kejayaan, penyair mendapatkan dukungan besar khalifah dan menteri, tetapi seiring berjalannya perubahan banyak para penyair yang menjual bakatnya demi kekayaan dan kekuasaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis syair-syair Arab sebagai cerminan dari kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab pada masa tertentu. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran syair dalam masyarakat Arab termasuk bagaimana syair berfungsi sebagai alat komunikasi, media politik, serta sarana untuk mengekspresikan identitas sosial (Nurhmim, 2020).

Seluruh literatur yang diuraikan di atas membahas tentang puisi pada masa Jahiliyah. Penelitian terdahulu juga mengupas berbagai aspek puisi dalam kritik sastra dalam konteks yang berbeda-beda, namun penelitian ini memiliki perbedaan utama yaitu pada objek material yang digunakan sebagai bahan analisis. Objek material yang berbeda ini memberikan peluang untuk mengungkapkan perspektif baru tentang kriteria keindahan puisi menurut Ibnu Qutaibah dan Mahmud Sami Al-Barudi. Dengan demikian kajian ini sangat relevan dan penting untuk dilakukan, karena diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan metode dalam kajian kritik sastra Arab serta memperkaya pemahaman tentang kriteria keindahan puisi dalam sudut pandang para tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kriteria-kriteria keindahan puisi menurut Ibnu Qutaibah dan Mahmud Sami Al-Barudi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami fungsi puisi serta bagaimana puisi mempengaruhi kehidupan masyarakat Arab pada masa Jahiliyah dan masa Modern. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini akan membahas tentang transformasi kriteria keindahan

puisi Arab klasik pada puisi Arab Modern. Transformasi tersebut sangat relevan untuk dikaji, karena peneliti berasumsi bahwa Al-Barudi telah menyerap dan merespon pemikiran tokoh besar dalam sejarah kritik sastra Arab, yaitu Ibnu Qutaibah. Keduanya meletakkan dasar bagi pemahaman estetika dan fungsi puisi yang masih relevan hingga saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria keindahan puisi Arab menurut Ibnu Qutaibah dan Mahmud Sami Al-Barudi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan topik penelitian dari sebuah objek kajian yang dipilih. Sumber data yang diambil bersumber dari data primer yaitu kitab *Ash-Syi'ru wa Ash-Syu'ara* dan *Al-Hikam*. Kemudian metode pengumpulan data dalam penelitian ini, pertama peneliti melakukan metode Simak, kedua peneliti mengidentifikasi data yang ditemukan kemudian dicatat semua data yang ditemukan saat membaca kedua kitab tersebut. Ketiga peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. Keempat peneliti melakukan analisis data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan teori yang digunakan. Kelima, peneliti menyajikan data serta menguraikan teks data sesuai dengan teori yang digunakan (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Penilaian Objektif Menurut Ibnu Qutaibah

Sebagai seorang kritikus sastra, Ibnu Qutaibah menunjukkan bahwa analisis kritis yang dia buat dalam kitab *asy-Syi'ru wa asy-Syu'ara* didasarkan pada puisi itu sendiri, bukan pada penciptanya atau situasi dan persoalan yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu dalam kritiknya, dia menetapkan standar kritis yang baik untuk menilai sebuah puisi. Dalam hal ini, dia menghindari memasukkan masa hidup penyair atau mengaitkannya dengan masalah apa pun dan dia tidak melihat kelas sosial penyair. Oleh karena itu, kritiknya bersifat objektif karena dia menilai puisi secara tegas tanpa mempertimbangkan masalah yang dihadapi oleh para penyair (Nur Kholis, 2020). Dia bahkan tidak membenarkan para ulama pada masanya yang menolak untuk menilai puisi yang ditulis dalam buku-buku mereka, karena mereka percaya bahwa penilaian puisi juga harus diberikan kepada para penyairnya. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa Ibnu Qutaibah memandang puisi sebagai karya yang bebas dari pengaruh penulis lain.

B. Kriteria Keindahan Puisi Menurut Ibnu Qutaibah

Ibnu Qutaibah dalam karyanya ini dia mengklasifikasi dan membedakan puisi itu menjadi empat tingkatan kategori berdasarkan dari sisi diksi dan maknanya. Diantaranya sebagai berikut ini:

Tabel 1

Kriteria Keindahan Puisi Menurut Ibnu Qutaibah

Ada empat kriteria puisi menurut Ibnu Qutaibah yaitu sebagai berikut:

No	Kriteria Puisi	Teks Puisi
1	Puisi yang memiliki makna yang indah dan dinilai baik dari segi diksi pilihan kata (lafaz), puisi tingkat pertama dianggap paling baik. Puisi ini hanya dapat ditulis oleh penyair terkenal seperti an-Nabighah dalam bukunya Ibnu Qutaibah.	قال أبو محمد: تجربته فوجدته أربعة أضروب ضربٌ منه حسن لفظه وجاد معناه، مثال كقول النابغة: كليني لهم يا أميمة ناصبٍ # وليل أقا سيئه بطيء الكواكب
2	Puisi yang dinilai baik dari segi pilihan lafaz, atau diksi kata, tetapi kurang baik dari segi maknanya. Seperti puisi Uqbah bin Ka'ab bin Zuhair bin Abi Sulma.	وضربٌ منه حسن لفظه وحلا، فإذا أنت فتشته لم تجد هناك فائدة في المعنى، كقول القليل: ولما قضينا من متى كل حاجة # ومسح بالأركان من هو ماسح وشدت على حذب المهاري رحالنا # ولا ينظر الغادي الذي هو رلنج أخذنا بأطراف الأحاديث بيننا # وسالت بأعناق المطي الأباطح
3	Puisi yang dinilai tidak baik dalam segi struktur lafaznya, tapi dinilai baik secara segi maknanya. Seperti puisi Labid bin Rabi'ah.	وضربٌ منه جاد معناه وقصرت ألفاظه، عنه كقول ليبيد ربيعة: ما عاتب المرء الكريم كنفسه # والمرء يصلحه الجليس الصالح
4	Puisi baru bisa dipahami harus membaca secara menyeluruh, baik dari lafaz maupun maknanya. Seperti puisi al-A'sya yang menampilkan sosok wanita.	وضربٌ منه تأخر معناه وتأخر لفظه، كقول الأعشى في امرأة: وفوها كآقي غداة دائم الهطل # كما شيب براح بارد من غسل النحل

1. Ibnu Qutaibah menilai puisi dari an-Nabighah di atas di anggap sebagai puisi dari kategori yang pertama, sebagaimana yang telah disebutkan dalam bukunya, yaitu *حسن لفظه وجاد معناه* (bagus dari segi lafaz dan bagus dari segi makna). Dilihat dari diksi yang dia gunakan, seperti *bahr thawil* di dalam puisinya, serta *qafiyah* dan *wazan* dengan struktur puisi Arab (Ahmad Muhammad Syakir, 1958). Menurut artikel di atas, puisi "Wahai Umainah, tolong bantu aku menghilangkan rasa sedih yang mendalam ini, diriku seperti malam gelap yang tidak memiliki cahaya bintang-bintang" menunjukkan bahwa penyair mengalami rasa gelisah yang menghantuinya dan membutuhkan teman sebagai obat penenang.
2. Puisi Uqbah bin Ka'ab di atas dimasukkan ke dalam kategori kedua, menurut Ibnu Qutaibah, yaitu *و حال لفظه حسن* (baik dari segi diksi kata, tetapi bukan dari segi makna). Pertama, jika melihat lafaz puisi di atas, itu sesuai dengan struktur puisi Arab tidak membedakan antara qafiyah di bait pertama, kedua, dan tiga. Kedua, puisi di atas tidak memiliki makna yang mendalam karena hanya menceritakan perjalanan seseorang dengan kuda setelah haji, mulai dari menunggang sampai menarik tali dan mengikatnya. Makhrajnya juga sama dengan harakat dammah di akhir setiap makhraj (Ahmad Muhammad Syakir, 1958). Tidak ada arti yang tersirat di dalamnya, hanya sebuah pengalaman yang diceritakan dalam puisi.
3. Puisi Labid bin Rabiah di atas dimasukkan ke dalam kategori ketiga, menurut Ibnu Qutaibah, yaitu *ألفاظه وقصرت معناه جاد* (baik secara makna, namun kurang bagus dari pelafalan/lafaz). Pertama, puisi di atas memiliki makna yang baik, yaitu memberi pesan tentang memilih teman yang baik untuk perilakunya karena orang yang berteman dengan orang baik tentu akan diajak ke dalam kebaikan juga. Namun penilaian tentang struktur pelafalan dikatakan masih lemah. Puisi yang memiliki pesan yang kuat harus disertai dengan pelafalan yang baik dan struktur puisi Arab (Ahmad Muhammad Syakir, 1958).
4. Puisi ini termasuk dalam kategori keempat menurut Ibnu Qutaibah, yang disebut sebagai *تأخر معناه وتأخر لفظه* di mana kata-kata yang diucapkan dengan benar dan maknanya dapat dipahami setelah membacanya karena perlu adanya jeda untuk memahaminya (Ulfa Kurnia, 2022). Puisi dari sisi lafaz dan maknanya dalam kategori ini harus dipahami dengan membaca teks kata sampai habis, seperti halnya Puisi al-A'sya, yang menggambarkan seorang perempuan dengan membayangkan kekasihnya seperti bunga yang

bermekaran dan air liurnya seperti madu yang keluar dari bunga. Untuk memahami maksud puisi dan memahami makna yang terkandung dalam kata, jelas diperlukan jeda.

C. Kriteria Keindahan Puisi Menurut Sami Al-Barudi

Syair Mahmud Sami Al-Barudi berbicara tentang nasihat tentang kehidupan: ada saat di mana orang selalu menipu diri sendiri dan selalu mempertimbangkan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Syair Mahmud Sami Al-Barudi terdiri dari dua puluh bait syair, akan tetapi yang ingin dijelaskan hanya delapan bait saja dari syair 'Ainiyah (bersajak huruf 'ain). Adapun bunyi syairnya sebagai berikut (Ali Jarim, 1998):

Tabel 2

Kriteria Keindahan Puisi Menurut Mahmud Sami Al-Barudi

No	Kriteria Puisi	Teks Puisi
1	Masa adalah laksana lautan yang tak lepas dari kekeruhan, tapi beningnya menyilaukan manusia. Manakala orang berpikir akan kesudahannya, tentu orang rakus dan tamak tidak akan menodai ahklaknya.	وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفَعُكَ ذَاكَدَرٍ # وَإِنَّمَا صَفْوُهُ بَيْنَ الْوَرَى لَمُع لَوْ كَانَ لِلْمَرْءِ فِكْرٌ فِي عَوَاقِبِ # مَا شَانَ أَخْلَاقَهُ حَرْصٌ وَلَا طَمَعٌ
2	Jika dia terus tertipu oleh penipuan dunia, bagaimana dia bisa mengetahui hal-hal yang tidak kesat mata? Zaman menipu dan angan-angan menggiurkan, waktu berlalu dan hari-hari pun menipu.	وَكَيْفَ يَدْرِكُ مَا فِي الْغَيْبِ مِنْ حَدَثٍ # مَنْ لَمْ يَزَلْ يَغُرُّوهُ الْعَيْشِ يَنْخَدِعُ دَهْرٌ يَغُرُّ وَأَمَالٌ تَسُرُّ وَأَعْ # مَا زُ تَمُرُّ وَأَيَّامٌ لَهَا خُدَعُ
3	Seorang anak muda yang tergesa-gesa mengelilingi dunia tanpa mengetahui apa yang akan menghadapnya. Wahai seorang pengurai kepalsuan yang congkak, hari-harimu secara bertahap hanyalah tipuan.	يَسْعَى الْفَتَى لِلْأُمُورِ قَدْ تَضُرُّ بِهِ # وَلَيْسَ يَعْلَمُ مَا يَأْتِي وَمَا يَدْعُ يَأْتِيهَا السَّادِرُ الْمَزُورُ مِنْ صَلَفٍ # مَهْلًا فَإِنَّكَ بِالْأَيَّامِ مُنْخَدِعُ

-
- 4 Raihlah yang engkau impikan
dan tinggalkan keraguan, maka
kelak engkau akan menjadi
seorang yang bermanfaat
dengan hati yang menjalankan
iman. Kehidupan ini seperti
pakaian yang akan kau pakai
akan hilang ketika kau
menggunakannya.
- # دَعْ مَا يَرِيبُ وَخُذْ فِيمَا خُلِقْتَ لَهُ
لَعَلَّ قَلْبَكَ بِالْإِيمَانِ يَنْتَفِعُ
إِنَّ الْحَيَاةَ لِنُوبٍ سَوْفَ تَخْلَعُهُ
وَكُلُّ نُوْبٍ إِذَا مَا رَثَّ يَنْخَلِعُ
-

Adapun yang berkaitan dalam unsur intrinsik yang ada dalam pada puisi di atas yaitu sebagai berikut:

1. Tema

Puisi ini bertemakan *al-Hikam*, atau nasehat seperti yang disebutkan sebelumnya. Kata-kata dan kalimat yang beliau gunakan memiliki tujuan khusus untuk menyampaikan inti puisi. Terjemahan bebas di atas menunjukkan kata-kata hikmah yang digunakan oleh Mahmud Sami al-Barudi peneliti akan menjelaskan lebih lanjut kriteria keindahan puisi menurut Mahmud Sami Al-Barudi sebagai berikut:

أَيُّهَا السَّادِرُ الْمَرْوَرُ مِنْ صَلَفٍ # مَهْلًا فَإِنَّكَ بِالْأَيَّامِ مُنْخَدِعُ

2. Emosi ('*Athifah*)

Puisi yang menggambarkan emosi penulis. Ada dua jenis emosi atau al-Atifah: al-Atifah *adz-Zatiyah* dan al-Atifah *Gayriyat*. Yang pertama berkaitan dengan orang lain, tanah air atau bangsa, nilai kemanusiaan yang mulia seperti keimanan, cinta tanah air, dan penderitaan orang yang terdzalimi (Maman Lesmana, 2010).

3. Imajinnasi (*khayal*)

Imajinasi adalah kemampuan penyair untuk menggambarkan apa yang tidak ada dan membuat deskripsi itu nyata baginya. Sastrawan memiliki kemampuan kreatif yang luar biasa. Mereka pandai membuat cerita dari ide-ide mereka. Karya sastra dibuat melalui imajinasi yang kuat dan sistematis para sastrawan. Pengarang diilhami oleh sesuatu yang dia lihat atau dengar dan dia tinggalkan (Maman Lesmana, 2010). Menggambarkan Mahmud Sami Al-Barudi dengan kata-kata yang mudah dipahami adalah ciri khasnya. Puisi ini menunjukkan banyak tentang waktu. Perhatikan syair berikut:

وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفَعُكَ ذَاكَدَرٍ # وَإِنَّمَا صَفْوُهُ بَيْنَ الْوَرَى لَمْعُ

Demi masa laksana lautan yang tak lepas dari kekeruhan. Tapi beningnya menyilaukan mamusia.

Dengan cara yang sama seperti lautan menipu mata manusianya, umpunya ini menggambarkan waktu yang menipu. Jika kita melihat lautan dari jarak jauh, kita akan berpikir jernih dan keruh. Selain itu, waktu, yang kita anggap indah jika kita menghabiskannya untuk melakukan hal-hal yang kita sukai, Tetapi kita tidak tahu apakah rahasia itu bermanfaat atau tidak bagi diri kita sendiri. Dengan demikian, al-Barudi mengetahui keahliannya.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara puisi Mahmud Sami Al-Barudi menyampaikan emosi dan fantasinya melalui kata-kata. Meskipun hidup di era kebangkitan, Mahmud Al-Barudi menjadi penyair yang sangat baik karena dia belajar secara otodidak dan menghafal puisi-puisi klasik yang telah dia abadikan oleh tokoh penyair sebelumnya (Zughrofiyatun Najah, Umi Hijriah, Ahmad Nur Mizan, 2021). Oleh karena itu, gaya bahasa yang dia gunakan tidak hanya mengacu pada puisi klasik yang kuat dan segar, tetapi juga sesuai dengan acuannya. Dia melengkapinya dengan karakter pribadinya. Hal inilah yang membuatnya digambarkan sebagai pelopor kebangkitan puisi modern, atau masa kebangkitan.

5. *Al-Bahr*

Memang benar bahwa Mahmud Sami Al-Barudi masuk dalam periodisasi penyair zaman kebangkitan menuju modern, yang terkenal dengan puisi bebas. Namun, upaya Mahmud Sami Al-Barudi dalam mengembalikan gaya bahasa dan pola puisi Arab setelah transkripsi di bawah kekuasaan Mamluk dan Turki Utsmani adalah fokus utamanya (Sâmi & Neoklasik, 2023). Kita akan melihat struktur puisi Mahmud Sami Al-Barudi berdasarkan pola puisi klasik. Ilmu Aruud adalah ilmu yang menyelidiki pola puisi Arab. Puisi Arab Klasik terdiri dari dua syair dalam satu bait yaitu; Syatar satu di kanan disebut Asy-Shadr, dan Syatar dua di kiri disebut *Al-'Ajzu* (Nawawi, 2015). Pada dasarnya, ada enam atau delapan *taf'iilat* dalam satu bait, tetapi kadang-kadang lebih banyak atau kurang. Puisi Arab Klasik disebut Al-Bahr (juga disebut Al-Buhur). Ada 16 pola bahr dalam puisi Arab Klasik, namun yang terkenal hanya ada 6 diantaranya yaitu: bahr *Al-Waafir*, bahr *Al-Kaamil*, bahr *At-Thawil*, bahr *Al-Baasiit*, bahr *Al-Khafiif*, bahr *Al-Mutaaqari*. Berikut ini adalah beberapa aspek retorika yang digunakan penyair Mahmud Sami Al-Barudi:

a. *At-Tasybih*

Tasybih mengacu pada perbandingan kekuatan. Kalimat *tasybih*, *musyabbah*, *adatu at-tasybih*, *musyabbah bih*, dan *wajhu asy-syibhi*, ditemukan dalam bait pertama syair Mahmud Sami al-Barudi ini (Hashimi (al), 2003). Lihat contoh berikut:

والدهر كالبحر لا ينفعك ذا كدر # وإنما صفوه بين الوري مع

Di sisi lain, *الدمر* adalah *musyabbah*, dan *ādātu at-tasybih* adalah harf ك *al-mitsāliyah*. Terkadang, kata ini juga dapat digunakan dengan huruf seperti كمثل, كمثل, atau كان. Selain itu, laut disebut sebagai *musyabbah bihi* dan *wajhu asy-syibhi* dengan kalimat *fi'liyah*, yang berarti لا ذاكرى نفيك. Keempat unsur tersebut membuat *tasybih* ini termasuk dalam kategori *tasybih al-Mursal*, yang memiliki *ādātu at-tasybih* di dalamnya.

Berbeda dengan lafaz pada bait ke delapan yakni:

إن الحياة لثوب سوف تخلعه # وكل ثوب اذا مارث يخلع

Kalimat *tasybih* disini merupakan *tasybih al-Baligh*. Karena, *الحياة* sebagai *musyabbah* dan ثوب sebagai *musyabbah bihi*, sedangkan *ādātu at-tasybih*-nya tidak disebutkan.

b. *Al-iInsyā' Al-Istifhamy* (Media kata tanya)

Dengan kata lain, kata tanya *kaifa* yang berarti bagaimana merupakan sebuah pertanyaan retorik yang maksudnya tidak perlu ditanyakan dan tidak memerlukan jawaban. Bait ketiga mengandung gaya ini:

وكيف يدرك ما في الغيب من حدث # من لم يزل بغير العيش ينخدع

Bagaimana akan tahu perihal yang tidak kasat mata, jikalau ia masih terpedaya oleh tipuan-tipuan dunia.

c. *Muhassinat Al-Badi'iyah*

Muhassinat al-lafdziyah dan *al-ma'nawiyah* adalah dua bagian dari *muhassinat al-badi'iyah* (Ali Jarim dan Mustafa Amin, 1957). Namun, kita akan membahas *muhassinat al-lafdziyah* yang ditemukan pada bait keempat syair Mahmud Sami Al-Barudi.

دهر يغر وأمال تسر وأعم # ارتمر وأيام لها خدع

Dalam Ilmu Badi', *as-Saja'* adalah jenis huruf akhir yang sama atau *Qofiyah*. Jika wazan dari kalimat akhir (*fashilah*) dan qofiyahnya sama, maka itu disebut *as-Saja' al-Mutawazy*.

d. *Al-Insya' Al-Amar*

Dengan kata lain, menggunakan kata perintah seperti yang ditunjukkan dalam bait ketujuh yang berbunyi:

داع ما يريب وحذ فيما خلقت له # لعل قلبك بالايما ينتفع

Raihlah yang engkau impikan dan tinggalkan keraguan, maka engkau akan menjadi seorang yang bermanfaat dengan hati yang beralaskan iman di masa depan. Meskipun meninggalkan tidak berarti pergi, muradnya adalah menghapus keraguan dan keyakinan, karena itu disebut sebagai Al-Insyah al-Amr.

Simpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas:

1. Puisi Arab baik klasik maupun modern memiliki peran yang signifikan dalam mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Arab. Pada masa Jahiliyyah puisi bukan hanya bentuk seni, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai, aspirasi, dan identitas sosial masyarakat. Penyair pada masa itu dianggap intelektual yang memiliki pengetahuan luas dan berperan sebagai juru bicara bagi kelompok mereka.
2. Melalui kajian Ibnu Qutaibah dan Mahmud Sami Al-Barudi kita dapat melihat bagaimana keindahan puisi ditentukan oleh elemen-elemen seperti struktur, bahasa, dan makna. Ibnu Qutaibah, dalam karyanya, mengklasifikasikan puisi berdasarkan kualitas lafaz dan makna, sementara Mahmud Sami Al-Barudi memberikan perspektif yang lebih modern dengan menekankan aspek estetika dan imajinasi dalam puisi. Kedua pandangan ini menunjukkan evolusi pemikiran dalam kritik sastra Arab.
3. Pada masa kejayaan, penyair mendapatkan dukungan dari khalifah dan menteri, tetapi seiring dengan perubahan zaman, banyak penyair yang terpaksa menjual bakat mereka demi kekayaan dan kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek artistik, tetapi juga oleh dinamika sosial dan politik yang ada.

Dengan memahami kriteria keindahan puisi dan peran penyair dalam masyarakat, kita dapat lebih menghargai warisan sastra Arab dan dampaknya terhadap budaya dan identitas sosial. Penelitian lebih lanjut dalam bidang kritik sastra sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang keindahan dan kompleksitas puisi Arab, serta untuk memahami bagaimana puisi dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Referensi

- Ahmad Muhammad Syakir. (1958). *Asy-Syi'ru wa Asy-Syua'ra*. Dar al-Ma'arif.
- Ali Jarim dan Mustafa Amin. (1957). *Al-Balaghatul Wadihah*. Darul Ma'arif.
- Ali Jarim, M. S. (1998). *Diwan Al-Barudi*. Darul Audah.
- Annabil, M. N., & Tasnimah, T. M. (2021). Kritik Sastra Arab Era Umawiy Dan Abbasy. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 245. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.245-255.2021>
- Hashimi (al), A. (2003). *Jawahir al-Adab*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Hasmi Novianti. (2017). Penggunaan Majas dalam Puisi Mennggunakan Media Lagu Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satu Atap Sungai Liku Kecamatan Ranah Pesisir Kabupten Pesisir Selatan. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 11(1), 92–105.
- Hinduan, N. Al, Tohe, A., & Huda, I. S. (2020). *Karakteristik dan Fungsi Puisi Arab pada Masa Transisi Pemerintahan Dinasti Umayyiah ke Dinasti Abbasiyah*. 2(1), 51–70.
- Maman Lesmana. (2010). *Kritik Sastra Arab*. Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Muyassarah, & Abadi, J. (2021). Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah dalam Kitab al-Shi'r wa-al-Shu'arā. *Al-Ma'Rifah*, 18(1), 77–86. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.07>
- Nawawi. (2015). Menyingkap Syi'ir Mahjar. *Alasma*, 4(1), 133–159. <file:///C:/Users/ADVAN/Downloads/Menyingkap.pdf>
- Nur Kholis. (2020). *Kritik dan Penilaian Ibnu Qutaibah terhadap Puisi Arab dalam Kitab Al syi'ru wal syu'ara*. https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtikar/article/view/7274/pdf_47
- Nurhmim. (2020). Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab. *Al-Ittijah*, 12(2), 107–130.
- Sâmi, M., & Neoklasik, Ş. (2023). The Neoclassical Elements in Maḥmūd Sāmī al-Bārūdī ' s Poetry. *Journal of Islamic Review*, 2, 761–784. <https://doi.org/10.26650/iuitd.2023.1272756>
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi “Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang” Karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 343–353. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.21234>
- Siwi, A., Nurahnis, W., & Alindah, L. (2024). Pemaknaan Puisi Mahmud Darwish yang Berjudul “ al -M ustahilu ” dalam Perspektif Pemaknaan Heoristik dan Hermionetik (Semiotika Rifaterre). 73–83.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, CV.
- Ulfa Kurnia, T. M. T. (2022). COMPARISONAL ANALYSIS OF LITERATURE

- CRITICISM METHODS OF IBNU QUTAIBAH AND HB . JASSIN ANALISIS PERBANDINGAN METODE KRITIK SASTRA IBNU. *Jurnal Ilmu Sastra*, 17–29.
- Yunus, M. (2019). Sastra Puisi Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Arab*.
- Zughrofiyatun Najah, Umi Hijriah, Ahmad Nur Mizan, D. R. A. (2021). Language Style in Poetry Mahmud Sami Basha al-Barudi (A Stylistic Analysis) | Gaya Bahasa dalam Puisi Mahmud Sami Basha al-Barudi (Suatu Analisis Stilistik). *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 1(2), 133–144. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i2.1352>